

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH QABIL DAN HABIL (Q.S. MAA'IDAH /5: 27-32)

Jamiah Hariyati*, Achyar Zein, Syamsu Nahar*****

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Pendahuluan

Allah swt, menciptakan manusia sebagai hamba dan sekaligus khalifah-Nya di bumi. Sebagai khalifah tentunya harus memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan segenap potensi yang telah Allah swt, berikan. Demikian halnya sebagai hamba Allah ia harus melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya tersebut harus mempunyai ilmu. Sehingga pengetahuan akan benar dan salahnya sesuatu aktivitas bersumber dari wahyu Allah swt,.

*Artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.""*¹

Pengakuan Islam terhadap fitrah dan potensi manusia maka dalam pendidikan Islam, manusia perlu dididik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana dinyatakan Achmadi bahwa pendidikan Islam merupakan usaha memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam diantaranya berupa: nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kemasyarakatan, nilai pendidikan kemasyarakatan, nilai pendidikan jasmani dan kesehatan dan nilai pendidikan seks.³

Alquran memberikan pelajaran bagi manusia melalui kisah yang digambarkan di dalamnya. Hal itu bertujuan agar manusia tidak meniru dan mengulangi kesalahan dan keburukan yang telah dilakukan umat terdahulu serta ilustrasi untuk mencontoh hal-hal yang baik dari kisah tersebut. Dan bukan sebagai alat untuk menakut-nakuti manusia dengan gambaran kisah tersebut. Setidaknya, untuk menyadarkan manusia dari kelalaian dan kekhilafan mengingat Allah swt.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁴

Salah satu dari banyaknya kisah anak manusia yang diceritakan Allah swt., dalam Alquran adalah kisah Qabil dan Habil. Kisah Qabil dan Habil tersebut masih menjadi perhatian para pecinta ilmu yang ingin mengetahui makna yang terkandung dalamnya. Walaupun kisahnya tersebut sudah ratusan ribu tahun yang lalu kejadian. Untuk mengetahui pasti kapan terjadinya kisah tersebut belum ada yang bisa menyebutkan tahun terjadinya apalagi disertakan tanggal dan bulannya.

Setidaknya, firman Allah dalam surat al-Maidah awal ayat 27 tersebut menceritakan tentang kisah kedua putra Adam. Hal ini menerangkan bahwa kejadian tersebut terjadi di awal adanya kehidupan di muka bumi ini, sebab manusia pertama yang diciptakan oleh Allah swt., adalah Adam yang selanjutnya Hawa sebagai pasangan hidupnya. Adam dan Hawa inilah sebagai awal dari kakek dan nenek moyang seluruh manusia.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹⁵

Gambaran dan persepsi kebanyakan masyarakat muslim mengenai kisah Qabil dan Habil dalam Alquran surat al-Maidah ayat 27-32 tersebut di antaranya adalah kisah tentang pembunuhan manusia pertama di bumi karena disebabkan seorang hawa/wanita. Sebab Hawa isteri Adam selalu melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan. Setelah anak-anak Adam dewasa, maka syariat pada waktu itu menikahkan anak-anaknya dengan yang bukan kembar lahirnya. Singkatnya, salah satu diantara anak Adam tidak setuju, dikarenakan kembaran lahirnya lebih cantik dari pada kembaran yang disyariatkan padanya. Cerita seperti inilah yang sering didengar secara umum disampaikan sesama umat muslim tentang kisah anak Adam tersebut.

Mengingat pentingnya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada zaman ini sembari mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Pada abad sekarang ini menurut pandangan penulis, maraknya kerusakan moral, terlebih-lebih mudahnya seseorang untuk menghilangkan nyawa orang lain hanya hal sepele. Apalagi masih berstatus seorang pelajar dengan mudah dapat menghabisi kawan sebayanya dengan kata lain menghancurkan nyawa sahabatnya sendiri. Jika dilihat dimedia elektronik maupun media massa, banyak para pelajar tersebut melakukan hal tersebut karena masalah sepele. Ketidakmampuan seseorang mengendalikan dirinya menjadikannya mudah terbawa emosi yang mengakibatkan ia mudah untuk melakukan tindakan diluar kemanusiaan.

Sungguh ironi ketika nilai-nilai pendidikan Islam itu tidak diaplikasikan dalam setiap lembaga pendidikan Islam. Sebab sekolah merupakan salah satu lingkungan yang membentuk karakteristik kepribadian. Peserta didik akan meniru apa yang dilihat dan dirasakannya di lingkungan sekolahnya yang hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang berdampak kepada kesehariannya baik di sekolah maupun di rumah.

Zaman sekarang ini, zaman yang penuh dengan fitnah dan godaan. Jika anak tidak dibekali dengan nilai keimanan yang kokoh akan mudah terjebak oleh zaman yang penuh fitnah dan godaan ini. Sebaliknya, jika anak dibekali dengan nilai keimanan yang kokoh ia tidak akan mudah terjebak pada fitnah dan godaan tersebut. Pengawasan orangtua secara intens tidak diperlukan lagi sebab anak sadar bahwa Allah akan selalu mengawasinya.

Sesuai dengan fenomena di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti persoalan tersebut dengan melakukan kajian terhadap Alquran surah al-Maidah ayat 27-32 dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah Qabil dan Habil (Q.S. al-Maaidah/5: 27-32).”** Penulis berasumsi bahwa kandungan kisah Qabil dan Habil yang diceritakan Allah dalam Alquran surah al-Maaidah ayat 27-32 memiliki muatan nilai-nilai pendidikan.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini akan menitik beratkan pada pengolahan data secara kualitatif. Adapun penyimpulan data bertumpu pada kajian dan studi literatur.

Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ada tiga komponen dalam kalimat Nilai Pendidikan Islam, yaitu nilai, pendidikan dan Islam. Ketiganya mempunyai pengertian berbeda-beda. Tapi ketiganya merupakan sebuah rangkaian kalimat yang mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Menurut bahasa nilai adalah harga, hal-hal yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.⁶ Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata qimah.⁷ Sedangkan dalam kamus kontemporer Arab Indonesia kata qimah mengandung arti harga, nilai ukuran, jumlah.⁸

Secara umum, dalam konteks pendidikan Islam yang ideal dikalangan para ahli pendidikan Islam berawal dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan, karena dalam konferensi internasional pertama yang dilaksanakan di University of King Abdul Aziz pada tahun 1977 menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam terma ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.⁹ Mengenai pengertian terma ta'lim, tarbiyah dan ta'dib akan dijelaskan selanjutnya.

a. Ta'lim

Akar kata ta'lim adalah 'alima. Menurut Ibn al-Manzhur, kata ini bisa memiliki beberapa arti seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya.¹⁰ Pendapat beberapa ahli dalam memberikan defenisi ta'lim, antara lain:

- 1) Sayid Muhammad Nuqaib al-Attas mengartikan ta'lim disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila ta'lim disinonimkan dengan tarbiyah mempunyai pengertian pengenalan tempat atau segala sesuatu dalam sebuah sistem.
- 2) Abdullah Fatah Jalal mendefenisikan al-ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat yang tidak diketahuinya.
- 3) Rasyid Ridha mendefenisikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
- 4) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, al-ta'lim lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah karena al-ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja.¹¹

Dalam Alquran kata al-ta'lim terdapat dalam surat al-Baqarah: 31.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (ben da-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Menurut Quraish Shihab, maksud ayat di atas ialah Allah memberikan potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda, fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Selain potensi pengetahuan, Adam juga dianugerahkan dengan potensi bahasa. Sistem pengajaran kepada manusia bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya dengan lebih dulu mengenal nama-nama, seperti ini papa, ini mama, itu pena dan sebagainya.¹²

Dari penjelasan di atas, ta'lim merupakan pengetahuan dasar yang dimiliki seseorang tentang nama-nama benda, fungsi-fungsi dari benda serta karakteristik dari benda tersebut. Pengetahuan tersebut boleh jadi dapat diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan maupun dari pengalaman.

b. Tarbiyah

Menurut al-Nahlawi, kata tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan yaitu:

- 1) Rabba-yarbu, yang berarti bertambah dan tumbuh;
 - 2) Rabiya-yarbu, yang berarti menjadi besar, menjadi lebih dewasa, mengasuh, mendidik, mengajari, menumbuhkan dan mengembangkan.
 - 3) Rabba-yarubbu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.¹³
- Firman Allah swt:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”¹⁴

Dengan demikian tarbiyah adalah proses menumbuhkan kembangkan segala potensi peserta didik baik jasmani maupun rohaninya menuju kepada yang lebih baik.

c. Ta'dib

Al-ta'dib dalam kamus bahasa Arab al-Mu'jam al-Wasith diterjemahkan dengan makna pelatihan atau pembiasaan sebagai dasar kata sebagai berikut:

- 1) Adaba-ya'dubu-ta'diban, yang berarti melatih untuk perilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Adaba-ya'dibu-ta'diban, yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Addaba-yuaddibu-ta'diban, yang mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan memberi tindakan.¹⁵

Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib adalah penyebutan untuk pendidikan Islam. Hanya saja sebagian tokoh lebih dominan terhadap salah satunya. Akan tetapi pada intinya ketiga term tersebut memiliki setiap penekanan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya. Khusus di Indonesia term tarbiyah lebih terbiasa digunakan dibandingkan dengan ta'lim dan ta'dib.

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan demikian nilai merupakan suatu hal yang bermanfaat dan berharga bagi diri maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Alquran terdapat nilai-nilai normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pilar yaitu:

- 1) I'tiqadiyah, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

- 2) Khuluqiyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
- 3) Amaliyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah.¹⁷

a. Nilai pendidikan akidah

Rasulullah saw adalah orang yang menjadi suri tauladan (uswatun hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orangtua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (akidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah swt., dan Rasul-Nya, mengajarkan Alquran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.¹⁸

Nilai pendidikan akidah pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai naluri untuk mempercayai adanya Tuhan. Dengan demikian penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua dan juga para pendidik. Sebagaimana firman Allah swt., dalam surat al-Rum: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”¹⁹

b. Nilai pendidikan syari’ah

Secara etimologi, nilai syari’ah ialah kepatuhan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.²⁰ Syari’ah adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap umat Islam. Sedangkan secara terminologi, syari’ah adalah seperangkat norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidup.

Dalam arti yang khusus atau disebut juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda serta alam dalam masyarakat.²¹

Adapun maksud dari nilai syari’ah di sini ialah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah yaitu Allah swt.²² Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri kepada Allah swt., ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah islamiyah*. Pembinaan disiplin anak terutama pada halnya ibadah, maka seyogyanya ditanamkan dan dimulai dari keluarga.

Dengan demikian, nilai pendidikan syari’ah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai oleh seseorang hamba dalam mentaati aturan atau undang-undang Allah swt., tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah swt., maupun secara tidak langsung dalam hubungan sesama makhluk lainnya (mu’amalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini syari’ah meliputi dua hal pokok yaitu ibadah dengan pengertian khusus (ibadah mahdah) dan ibadah dalam pengertian umum (ibadah gairu mahdah). Pasalnya, nilai pendidikan syari’ah adalah sebagai penyempurna dari nilai pendidikan akidah seseorang. Dengan kata lain, semakin baik dan bagus ibadah seorang anak pertanda akidah yang kuat tertanam dalam dirinya.

c. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama’ dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.²³

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan akidah. Oleh karena itu, nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka semakin tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt., ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk mengabdikan kepada-Nya.²⁴

d. Nilai pendidikan kisah (teladan)

Salah satu kisah di dalam Alquran yang menarik untuk dikaji adalah kisah anak Nabi Adam as. Dalam Alquran banyak kisah-kisah yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dalam hidup. Pсалnya semua yang dikisahkan Allah swt., tersebut menjadi pelajaran bagi orang-orang yang yakin. Adanya materi ajaran tentang kisah merupakan jiwa pendidikan Islam.²⁵

Pesan-pesan moral yang diajarkan dalam Alquran tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran juga berasal dari Tuhan. Oleh karena itu yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan yang tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia.²⁶

Dengan demikian, kisah-kisah umat terdahulu dan kisah para nabi yang digambarkan dalam Alquran tidak hanya sekedar kisah melainkan ada nilai-nilai serta hikmah yang terkandung di dalamnya nilai-nilai pendidikan bagi seluruh umat manusia terutama para peserta didik agar tetap kuat dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.

e. Nilai pendidikan seks

Nilai pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.²⁷

Manusia diciptakan Allah swt., dalam dunia ini sesuai dengan fitrahnya. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah berupa dorongan seksual. Agar dorongan seksual dapat berjalan sesuai yang dikehendaki oleh Allah swt., Islam perlu memberikan pembinaan baik perintah maupun larangan.²⁸ Rasulullah saw., memberikan larangan menggunakan mata di jalan yang dilarang Allah swt. Beliau menyuruh menutup aurat agar tidak dilihat orang lain.²⁹

Aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dijaga dari pandangan mata orang lain dan juga terhadap anak yang mencapai 'aqil balig (dewasa) agar mereka memahami batas-batas aurat yang boleh ditampakkkan kepada oleh orang lain dan termasuk juga supaya ia tahu bagaimana cara bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks bertujuan agar peserta didik mengetahui tentang aurat, seks dan bahaya jika tidak mampu mengendalikan hawa nafsu.

Nilai pendidikan seks diberikan pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi dewasa telah mengetahui mana yang boleh ditampakkkan dan mana yang harus dijaga dari pandangan orang lain. Adapun nilai pendidikan seks yang diajarkan Rasulullah saw., pada umatnya adalah pemisahan tempat tidur di antara anak laki-laki dan perempuan, sebab pemisahan tempat tidur perlu dilakukan sejak anak mulai mengenal seks. Sabda Rasulullah saw.

“Dari Amar bin Syu’aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau shalat di usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).³⁰

Dari hadis di atas dapat ditekankan bahwa pendidikan seks dalam Islam telah diajarkan sejak usia dini. Dengan demikian standar nilai dalam pendidikan seks adalah ukuran yang telah dicapai oleh seorang hamba dalam mengendalikan hawa nafsunya dan mampu menempatkan nafsu tersebut ke arah yang diridai Allah swt., serta mampu membedakan mana yang halal dan haram untuk dilakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya nilai-nilai yang teruat dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam seharusnya mengacu pada nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, sehingga terwujudnya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia,

Hasil Dan Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan pada Kisah Qabil dan Habil

1. Nilai pendidikan keimanan

Adapun pengertian iman secara bahasa adalah merupakan pengakuan hati. Sedangkan secara istilah adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan dan pengamalan oleh anggota tubuh.³¹ Dari pengertian tersebut iman merupakan keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti bersemunya iman dalam hati seseorang. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki iman jika perbuatan dan perilakunya itu sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.”³²

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa iman yang diterima dan benar adalah keyakinan yang tidak dicampuri dengan keraguan dan amalan yang diantaranya, berupa jihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah swt. Sebab keyakinan hati saja tidak cukup sebagai syarat diterimanya iman. Iblis saja berkeyakinan akan adanya Allah swt. Sekalipun demikian, Allah telah mengkafirkannya karena kesombongannya sehingga ia tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt.³³

Pembahasan tentang keimanan mempunyai empat macam ruang lingkup, yakni:

- a. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud, af’al Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
- b. Nubuwat, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu’jizat dan lain sebagainya.
- c. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis dan syaitan.
- d. Sam’iyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam’i (dalil nagli berupa Alquran dan Hadis) seperti alam barzah, akhirat, surga dan neraka.³⁴

Dalam ruang lingkup di atas, semuanya terkumpul pada rukun iman yang enam yaitu: beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan beriman kepada qada dan qadar Allah swt.

Beranjak dari penjelasan keimanan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan keimanan merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah swt., malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir yang semua itu bertujuan untuk menata dan mengokohkan kepercayaan setiap individu.

Di dalam Q.S. al-Maidah ayat 27 sampai dengan 32 yang memuat tentang kisah anak Adam yaitu Qabil dan Habil terdapat nilai-nilai keimanan, yang pertama, nilai keimanan kepada Allah swt; yang kedua nilai keimanan kepada rasul; ketiga nilai keimanan kepada hari akhir (hari pembalasan). Adapun mengenai nilai keimanan kepada Allah terdapat pada akhir ayat 28, sedangkan nilai keimanan kepada rasul terdapat pada pangkal ayat 27 dan nilai keimanan kepada hari kemudian (hari pembalasan) terdapat pada ayat 29. Berikut penjelasannya:

1) Nilai pendidikan keimanan kepada Allah swt

Keimanan kepada Allah adalah mempercayai keesaan Allah melalui keberadaan-Nya sebagai Tuhan yang disebut tauhid Uluhiyah, mempercayai keesaan Allah melalui perbuatan-Nya (af’al Allah) tauhid Rububiyah, dan mempercayai keesaan Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia yang disebut tauhid asma’ wa sifat.³⁵

Di dalam surah al-Maidah ayat 28 terdapat nilai keimanan kepada Allah dengan mempercayai keesaan perbuatannya (af' al Allah) yang disebut tauhid rububiyah sebagai mana firman-Nya:

“Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.”³⁶

Pada ayat ini terdapat terdapat kalimat Rabb al-'alamin, yang disebut dengan tauhid Rububiyah.³⁷ Yang dimaksud dengan kata Rabb yang darinya terbentuk kata Rububiyah. Jadi kata Rabb digunakan dengan penggunaan yang hakiki dan juga digunakan untuk yang lain secara majasi atau idafi, dan tidak untuk yang lain. Dari beberapa arti kata Rabb tersebut dibentuk dari kata Rububiyah, yang berarti: Mencipta, Memberi Rezeki, Memiliki, Menguasai, Mengatur, Memperbaiki, dan Mendidik, Dan karena Allah Rabb yang haq bagi semesta alam, maka Dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain. Wajib mengesakan-Nya dalam ketuhanan, dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluk-Nya.³⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa tauhid Rububiyah adalah meniadakan sekutu bagi Allah dalam sifat ketuhanan yang haq yaitu menciptakan, memberi rezeki, menguasai, mengatur, yang dari kelazimannya adalah menghidupkan dan mematikan, memberi dan mencegah, memberi bahaya dan manfaat, memuliakan dan menghinakan. Mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri menciptakan segala sesuatu.

Dengan demikian jika seseorang memiliki nilai keimanan terhadap keesaan-Nya, maka akan menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhannya sebab ia meyakini bahwa segala yang terjadi adalah atas kehendak dari Allah. Sehingga dengan keimanan tersebut ia akan menjadi pribadi yang tawadu', pribadi yang adil, sebab ia masih berada pada ketaatan kepada Allah dan merasa takut untuk berbuat aniya terhadap siapapun maupun terhadap makhluk Allah yang lainnya. Keimanan kepada keesaan Allah juga akan menghasilkan pribadi jujur, baik jujur kepada Allah maupun jujur kepada sesama makhluk. Perbuatan-perbuatan terpuji tersebut didapatkan dengan mementapkan keyakinan tentang keesaan Allah sebagai Tuhan dan merealisasikannya dalam bentuk pengamalan.

2) Nilai pendidikan keimanan kepada rasul

Keimanan kepada Rasul Allah adalah mempercayai bahwa Allah telah mengutus para Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira bagi manusia. Seorang Muslim beriman bahwasanya Allah swt., telah memilih dari manusia sebagai rasul-rasul-Nya, dan Dia menurunkan wahyu kepada mereka tentang ajaran-ajaran-Nya, lalu mewajibkan kepada mereka agar menyampaikan kepada manusia agar tidak ada hujjah (alasan) bagi mereka di hadapan Allah di hari kiamat kelak. Allah mengutus mereka, kepada kaumnya diperkuat dengan bukti-bukti dan berbagai mu'jizat. Seorang Muslim meyakini, sekalipun para rasul itu adalah manusia biasa yang berlaku terhadap mereka apa yang berlaku terhadap manusia lainnya. Namun, seorang Muslim harus meyakini bahwa mereka adalah manusia yang paling utama tanpa terkecuali. Tidak akan sempurna iman seorang Muslim tanpa beriman kepada para rasul-rasul Allah swt.³⁹

Di dalam surah al-Maidah ayat 27 ini terdapat nilai keimanan kepada rasul Allah dengan mempercayai berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., sebab telah dijelaskan di atas bahwa segala yang disampaikan rasul itu adalah apa yang diwahyukan kepadanya dari Allah swt. Bukan sesuatu cerita dongeng atau berita palsu yang sengaja dibuat-buat oleh rasul. Oleh sebab Rasulullah diperintahkan Allah untuk menceritakan kisah kedua anak Adam yang ketika itu mempersempahkan kurbannya kepada Allah swt.

Dengan demikian, dari pangkal surah al-Maidah ayat 27 tersebut, sebagai seorang Muslim wajib meyakini bahwa segala yang disampaikan rasul-rasul Allah swt., adalah benar bersumber dari-Nya. Sebab apa yang diceritakan rasul itu adalah sebuah kebenaran yang datang dari sisi Allah swt. Setiap rasul terhindar dari sifat-sifat tercela, diantaranya sifat dusta. Adapun salah satu surah tentang apa yang disampaikan Nabi Muhammad itu adalah wahyu, terdapat pada surah an-Najm ayat 2-5.

“kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.”¹⁰

Dari penjelasan tersebut, maka nilai keimanan yang ada ada pada ayat 27 ini, yang pertama adalah nilai keimanan kepada rasul Allah khususnya Rasulullah saw. Dengan mengimani perbuatan tersebut, maka terdapatlah di dalamnya sifat-sifat terpuji yang bisa merobah dan membentuk sifat seseorang yang sebagai suritauladan dan contoh terbaik adalah akhlaknya Rasulullah saw.,.

3) Nilai pendidikan keimanan terhadap hari akhir (pembalasan)

Beriman kepada hari akhir merupakan salah satu dari rukun iman, dan salah satu bagian dari akidah. Bahkan ia merupakan unsur penting setelah beriman kepada Allah secara langsung. “Hal ini karena beriman kepada Allah akan mewujudkan ma’rifat (pengenalan) kepada sumber pertama yang darinya alam semesta ini berasal, yakni Allah. Sedangkan beriman kepada hari akhir akan mewujudkan ma’rifat (pengenalan) kepada tempat kembali yang padanya alam wujud ini akan berakhir.”⁴¹

Sebagai pembalasan ialah bahwa setiap orang beriman dan berbuat baik dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang-orang kafir dan berbuat zalim dimasukkan ke dalam neraka. Bagi orang-orang zalim, akan tersa benarlah bagaimana kejahatan yang pernah dilakukannya di dunia ini dan bagi orang-orang yang baik akan benarlah bagaimana setiap kebaikan yang dilakukannya semasa hidup di dunia.

“Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.”

Melalui ayat 29 ini Allah memberitahukan kepada manusia bahwa setiap diri yang kembali kepada Allah dengan membawa kezalimannya maka tempat kembalinya adalah neraka dan ia akan menjadi penghuni neraka tersebut. Oleh sebab itu, setiap perbuatan yang dilakukan manusia semuanya akan dipertanggungjawabkan kelak pada hari pembalasan. Dan Allah swt., hanya akan memberikan dua tempat kepada hamba-Nya yakni surga atau neraka.

Manusia yang meyakini akan hal ini tentu akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Sebab manusia yang melanggar aturan Allah akan mendapat tempat yang sangat merugikan yaitu neraka. Begitu juga sebaliknya, manusia yang terus berusaha mentaati Allah akan mendapat keberuntungan dan tempat kembali yang baik yaitu surga.

Pendidikan keimanan tentang adanya hari pembalasan yakni surga atau neraka merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keimanan seseorang. Sebab ia merupakan rukun dari iman itu sendiri, tidak sah iman seseorang tanpa mengimani akan adanya hari pembalasan. Keimanan di sini tidak hanya cukup mengimani/meyakini dengan hati akan adanya hari pembalasan saja. Akan tetapi harus dibuktikan dengan amal saleh, seperti berbuat baik terhadap sesama manusia, bertakwa dan merasa diawasi oleh Allah swt. Oleh karena itu, hari kiamat merupakan

hari di mana Allah akan memberi ganjaran kepada setiap manusia sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Zalzalah ayat 7-8.

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat z/arahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar z/arahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*⁴²

Jika seseorang menyadari adanya tempat yang akan disediakan sebagai ganjaran dari setiap perbuatan yang ia lakukan maka ketika itu ia akan merasa tenang walaupun ia sedang terzalimi. Dengan demikian, adanya balasan dari setiap tindakan memberikan efek yang sangat kuat dalam diri untuk cerdas dan berhati-hati dalam setiap perberbuatan. Disisi lain kesadaran tentang kekuasaan Allah akan menjadikan ia selalu awas dan hati-hati dalam bertindak serta berlaku.⁴³ Dengan nilai keimanan itu hidup merasa diawasi oleh Allah swt., sehingga muncul benih ketakwaan kepada-Nya, takwa dalam arti mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

Nilai pendidikan keimanan terhadap hari akhir (hari pembalasan) ini, dapat menjadikan manusia berintropeksi diri terhadap apa yang telah ia perbuat, sebab ia meyakini apa yang diperbuatnya akan dipertanggungjawabkan kelak dan akan mendapat balasan yang seadil-adilnya dari Allah swt. Keyakinan yang demikian akan menghasilkan perbuatan saling menghargai sesama manusia dan makhluk lainnya disebabkan buah kejujuran yang dimilikinya dan bermuara karena takwa yang ia perbuat hanya mengharap keridaan Allah, yang demikian itulah yang disebut dengan ikhlas. Prilaku-prilaku tersebut akan menjadi semakin mantap dengan keyakinan tentang adanya hari pembalasan yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan keimanan di atas, baik nilai keimanan kepada Allah, nilai keimanan kepada rasul dan nilai keimanan kepada hari pembalasan dapat menghasilkan sifat-sifat terpuji seperti: jujur, ikhlas, takwa, cerdas, teliti, adil, rendah hati. Jika sifat-sifat terpuji tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di samping bernilai ibadah juga akan terwujud pribadi-pribadi yang insan kamil yang memperoleh kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak.

4) Nilai Pendidikan Syari'ah

Syari'ah berasal dari kata kerja (syara'), yang secara bahasa artinya jalan yang dilewati untuk menuju sumber air atau jalan yang terang dan lapang di mana harus berjalan di atasnya.⁴⁴ Sedangkan secara istilah, syari'ah adalah semua aturan yang Allah turunkan untuk para hamba-Nya, baik terkait masalah akidah, ibadah, mu'amalah, adab, maupun akhlak. Baik terkait hubungan makhluk dengan Allah maupun hubungan antar sesama makhluk.⁴⁵ Dalam hal ini Allah menganjurkan agar setiap hamba-Nya mengikuti sesuatu syari'ah (aturan) yang telah ditetapkan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

*"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."*⁴⁶

Bahwasanya anak Nabi Adam yang kurbannya tidak diterima Allah, kemudian mengancam saudaranya dan bersumpah hendak membunuhnya, dijawab oleh saudaranya itu dengan jawaban yang sangat baik, yakni:

*"Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."*⁴⁷

Allah tidak menerima sedekah dan amal-amalan lainnya, selain dari orang yang memiliki sifat

takwa dan takut kepada hukuman-Nya dengan cara beramal atau berbuat sesuai dengan syari'at (aturan) Allah swt. Maka beramallah dengan memberikan yang terbaik untuk dipersembahkan kepada sang Pemberi Rezeki tersebut.

Berdasarkan pengertian syari'ah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan syari'ah adalah pendidikan yang berusaha menanamkan serta penghayatan terhadap nilai-nilai peraturan Allah swt., tentang tata cara perilaku hidup manusia baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya yang disebut hubungan muamalah.

Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, yang harus diikuti adalah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh Rasulullah, akan tetapi beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar. Dan untuk pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkauan umat, seperti: jual beli, tata negara dan sebagainya.⁴⁸

Nilai pendidikan syari'ah yang terdapat dalam surah al-Maidah ayat 27 sampai ayat 32 ini bahwa untuk diterimanya ibadah seorang hamba harus sesuai dengan syari'ah (aturan) yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Tetapi sebaliknya, jika ia beribadah tidak sesuai dengan syari'ah (aturan) Allah maka yang ia dapat adalah kerugian baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Nilai pendidikan ibadah pada ayat ini, menjadikan manusia yang beriman, sebab ia meyakini adanya perintah Allah untuk beribadah hanya kepada-Nya. Keimanan tersebut diaplikasikan dalam bentuk taat kepada perintah Allah sehingga ia takut ibadah yang dilaksanakan tidak diterima oleh Allah dan senantiasa terus memperbaiki diri dalam menjalankan perintah tersebut dan jadilah ia pribadi bertawakal yang dapat menghasilkan keikhlasan dalam setiap perbuatannya.

5) Nilai pendidikan akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Persamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya termasuk mengandung nilai akhlak yang hakiki jika perilaku atau tindakan tersebut berdasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).⁴⁹

Dari kisah anak Adam as., yang terdapat pada surah al-Maidah ayat 27 sampai dengan ayat 32 mengandung berbagai macam nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a) Nilai pendidikan akhlak kepada Allah

- 1) Takwa, dengan adanya perintah dari Allah swt., untuk berkorban maka sebagai seorang hamba yang beriman maka akan terwujud akhlak yang dengan spontan tanpa berpikir panjang dan mengulur-ulur apalagi mencari alasan untuk melaksanakan perintah-Nya di sebabkan takut kepada Allah karena buah dari ketakwaan sehingga akan memberikan yang terbaik yang dimiliki untuk dipersembahkan kepada sang Pemberi Rezeki tersebut.
- 2) Rid }a/rela, dengan segala aturan, perintah ataupun keputusan-Nya ia harus dapat menerima dengan sepenuh hati tanpa penolakan sedikitpun sebab segala yang datang dari Allah baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya diperintahkan Allah adalah untuk kemaslahatan diri sendiri.

- 3) Ikhlas, segala aturan, perintah ataupun petunjuk-petunjuk Allah dilaksanakan semata-mata hanya karena Allah.
- 4) Taubat, setiap diri tidak pernah luput dari sifat khilaf oleh karena itu mohon ampunlah kepada Allah dengan sebenar-benar taubat, sebab Allah Maha Penerima taubat.
- 5) Tawakal, merupakan pembebasan hati dari segala ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada-Nya.

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah, jika seseorang menjalankannya maka akan menghasilkan manusia yang takwa kepada Tuhan-Nya, sebab ia secara rela melaksanakan segala aturan dan perintah Allah tanpa pamrih yang disebut dengan ikhlas dan selalu mawas diri dengan selalu bertaubat kepada-Nya sedangkan untuk hasilnya berserah diri (tawakal) seraya melakukannya dengan sebaik-baik yang bisa dilakukan. Akhlak-akhlak terpuji tersebut didapatkan dengan terus memperbaiki hubungan kepada Allah dan juga hubungan sesama manusia disetiap perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada Rasulullah tidak boleh disamakan dengan akhlak terhadap sesama manusia lainnya, sebagaimana firman-Nya:

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”⁵⁰

Firman-Nya:

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. 2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. 3. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. 4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. 5. dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵¹

Dengan demikian pengajaran tentang akhlak terhadap Rasulullah akan mampu menghasilkan pribadi-pribadi sebagai berikut:

- a) Mengikuti dan mematuhi Rasulullah saw dalam segala aturan, perintah dan larangannya. Sebab dengan mengikuti dan mematuhi Rasulullah setara dengan mentaati Allah.
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola dan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan akhlak kepada Rasulullah, jika seseorang menjalankannya akan menghasilkan manusia yang memiliki pribadi-pribadi yang saleh yang setiap tindakan dan perbuatannya berpatokan terhadap apa yang diperbuat dan dicontohkan oleh Rasulullah. Akhlak-akhlak terpuji tersebut memantapkan pribadinya untuk selalu merealisasikan segala apa yang ia tahu dan pahami mengenai akhlak Rasulullah dalam tindakan sehari-harinya.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Kisah putra Adam yakni Qabil dan Habil dalam Alquran ketika mereka mempersembahkan kurban untuk Allah. Kurban Habil diterima Allah sedangkan kurban Qabil tidak diterima Allah. Oleh karena kurban Habil diterima, Qabil menjadi iri kepada Habil. Selanjutnya Qabil mengutarakan niat untuk membunuh Habil, akan tetapi Habil menasihati saudaranya itu. Nasihat Habil tidak didengar oleh Qabil karena telah hilang rasa kasih sayang terhadap saudaranya itu disebabkan dengki dan akhirnya ia membunuh Habil. Disaat kebingungan dan penyesalan Qabil, Allah swt., mengutus seekor burung gagak sebagai perantara untuk mengajari Qabil bagaimana mengubur mayat saudaranya itu. Walaupun ia telah mampu mengubur saudaranya itu, penyesalan yang bersangatan terus menyelimuti dirinya sampai akhir hayatnya sehingga ia Qabil menjadi orang yang merugi baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Kisah Qabil dan Habil memuat tentang nilai-nilai pendidikan, di antaranya:
 - a. Nilai pendidikan keimanan. Nilai pendidikan keimanan kepada Allah terdapat pada akhir ayat duapuluh delapan, sedangkan nilai pendidikan kepada rasul, terdapat pada akhir ayat duapuluh delapan. Nilai pendidikan akan adanya pertanggungjawaban di akhirat kelak dengan memperoleh surga atau neraka terdapat pada ayat dupuluh sembilan.
 - b. Nilai pendidikan syari'ah. Nilai pendidikan syari'ah salah satunya dicontohkan Allah swt., dalam kisah ini adalah ibadah kurban. Setiap ibadah (perbuatan) yang dilakukan karena Allah akan mendapat balasan yang sempurna dari-Nya.
 - c. Nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak dalam kisah ini adalah setiap akhlak perbuatan harus sesuai dengan syari'ah (aturan-aturan) yang telah ditetapkan oleh Allah swt., dengan sebagai contoh untuk melaksanakan setiap ibadah tersebut adalah dengan diutusnya Rasulullah saw., untuk semua manusia.
 - d. Nilai pendidikan kisah yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
3. Relevansi kisah ini dengan nilai-nilai pendidikan sekarang dan yang akan datang adalah sebagai berikut:
 - 1) Tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang didasari keimanan harus di arahkan untuk mempercayai bahwa Rasulullah adalah utusan Allah swt., yang setiap perbuatan maupun perkataannya adalah yang diwahyukan padanya Dan selanjutnya tujuan pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang menjalankan perintah dan peraturan-peraturan (syari'ah) yang telah ditetapkan oleh Allah swt., dengan beribadah kepada-Nya dengan tujuan agar hamba-Nya tidak merugi, dan menyesal baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tujuan pendidikan sekarang lebih mengarahkan manusia yang berilmu saja tanpa dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia.
 - 2) Kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan harus memuat ajaran tentang keimanan serta memuat kisah-kisah teladan yang ada dalam Alquran sebagai mata pelajaran pokok. Mata pelajaran umum maupun agama harus sebagai satu kesatuan. Sebab dalam perspektif Alquran tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum juga erat kaitannya dengan ajaran tentang syari'ah atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah yang identik dengan pendidikan Islam itu sendiri.
 - 3) Metode pendidikan. Metode pendidikan harus didasarkan pada pandangan bahwa pengajaran dan pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagad raya ciptaan Allah sebagai sarana

untuk mengenal Allah dan ciptaan-Nya dan menerapkan metode kisah dalam penyampaian materi ajar serta memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya.

- 4) Pendidik. Dengan dasar keimanan seorang guru harus mampu meniru pribadi Rasulullah sebagai contoh yang diutus oleh Allah kepada seluruh manusia. Rasulullah adalah pribadi yang sempurna yang mempunyai akhlak seperti Alquran.
- 5) Evaluasi pendidikan. Dengan keimanan maka evaluasi akan dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Sebagaimana diwakili oleh ayat duapuluh sembilan, dimana semua yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan sang Pencipta.

Dari komponen-komponen pendidikan di atas, harus merujuk kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Komponen pendidikan yang satu dengan yang lain tidak dapat berdiri sendiri, ia merupakan satu kesatuan yang utuh. Kurikulum yang baik, serta metode yang cocok yang ditampilkan oleh teladan pendidik baik akan mampu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Evaluasi pendidikan akan terus dilakukan demi perbaikan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Endnotes

¹Q.S. al-Baqarah/2: 30.

²Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 20.

³Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak* (Bandung: al-Ma'arif, 1992), h. 32.

⁴Q.S. Yusuf/12: 111.

⁵Q.S. an-Nisa/4:1

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2002), h. 783.

⁷Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Munawwir* (Yogyakarta: t.p.,1984), h. 1261.

⁸Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

⁹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktek Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 119.

¹⁰Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar al-Ahya'u al-Turats al-A'raby, 1998), h. 371.

¹¹Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam: Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h.7.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176-177.

¹³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Dipenogoro, 1989), h. 31.

¹⁴Q.S. ar-Rum/30: 39.

¹⁵Ibrahim Anis, et. al., *al-Mu'jam al Wasith* (Kairo: t.p., cet. 2, 1972), h. 9.

¹⁶Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Toha Putra, 1994), 41.

Jamiah Hariyati: Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Qabil dan Habil (Q.S. Almaidah/5: 27-32)

- ¹⁷Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38.
- ¹⁸M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah An Nabawiyah Li Al-Thifli*, terj. Kuswandini, et.al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw.*, cet. 1 (Bandung: Al Bayan, 1997), h. 110.
- ¹⁹Q.S. ar-Rum/30:30.
- ²⁰M. Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah dalam Islam* (t.t.p.:Central Media, t.t.), h. 33.
- ²¹Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam*, h. 28
- ²²M. Yusuf Qard{awi, h. 33.
- ²³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h. 11.
- ²⁴M. Nur Abdul Hafiz, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifli*, terj. Kuswandini, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah saw* (Bandung: Al Bayan, cet. 1, 1997), h. 110.
- ²⁵Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan(Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 33.
- ²⁶Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral dalam Alquran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 9.
- ²⁷Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 25.
- ²⁸ Hafizh, *Mnhaj Tarbiyah*, h. 253.
- ²⁹*Ibid.*, h. 257.
- ³⁰Abu Dawud, Sulaima ibn al-Asy'as|, *Sunan Abi Dawud*,(Kairo: Dar Hadis,t.t), jilid I, h. 133.
- ³¹Aceng Zakaria, *Pokok-pokok Ilmu Tauhid* (Garut: Ibn Azka Press, 2005), h. 1.
- ³²Q.S. a-Hujurat/ 49: 15.
- ³³Hawin Murtado, *al-Iman* (Solo: Pustaka Barokah, 2000), h. 8.
- ³⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam (LPPI), 2004), h. 6.
- ³⁵Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 16.
- ³⁶Q.S. al-Maidah/5: 28.
- ³⁷Hamka, h. 79-80.
- ³⁸Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah Mukmin*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), h. 73.
- ³⁹Abu Bakar Jabir al-Jaza'iry, *Minhajul Muslim* , terj. Musthofa 'Aini, et. al. (Madinah: Maktabul 'Ulum wal Hikam, t.t), h. 44.
- ⁴⁰Q.S. an-Najm/53: 2-5.
- ⁴¹Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, h. 429.
- ⁴²Q.S. al-Zazalah/99: 7-8.
- ⁴³Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 56.
- ⁴⁴Ibn al-Munz|ur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Amaliyah, t.t.), jilid 8, h. 175.
- ⁴⁵Manna' al-Qattan, *Tarikh Tasyri al-Islami* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.t.), h. 13.
- ⁴⁶Q.S. al-Jas|iyah/45: 18.
- ⁴⁷Q.S. al-Maidah/5: 27.

⁴⁸Nurdin Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 103.

⁴⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 20015), h. 1.

⁵⁰Q.S. an-Nur/24: 63.

⁵¹Q.S. al-Hujurat/49: 1-5.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)

Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998)

Anis, Ibrahim, et. al., *al-Mu'jam al Wasith* (Kairo: t.p., cet. 2, 1972)

Basyir, Ahmad Azhar, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak* (Bandung: al-Ma'arif, 1992)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2002)

Dawud, Abu, Sulaima ibn al-Asy'as |, *Sunan Abi Dawud*, (Kairo: Dar Hadis, t.t), jilid I

Hafizh, M. Nur Abdul, *Manhaj Tarbiyah An Nabawiyah Li Al-Thifli*, terj. Kuswandini, et.al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw.*, cet. 1 (Bandung: Al Bayan, 1997)

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam (LPPI), 2004)

....., *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 20015)

al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aqidah Mukmin*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002)

....., *Minhajul Muslim*, terj. Musthofa 'Aini, et. al. (Madinah: Maktabul 'Ulum wal Hikam, t.t)

Munawwir, Ahmad Wirson, *Kamus Munawwir* (Yogyakarta: t.p., 1984)

Manzhur, Ibn, *Lisan al-A'rab* (Bairut: Dar al-Ahya'u al-Turats al-A'raby, 1998)

Miqdad, Abu Azhar, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

Murtado, Hawin, *al-Iman* (Solo: Pustaka Barokah, 2000)

al-Munz|ur, Ibn, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Amaliyah, t.t.), jilid 8.

Jamiah Hariyati: Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Qabil dan Habil (Q.S. Almaidah/5: 27-32)

Muslim Nurdin, dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993)

an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Dipenogoro, 1989)

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)

al-Qattan, Manna', *Tarikh Tasyri' al-Islami* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.t.)

Qard}awi, M. Yusuf, *Konsep Ibadah dalam Islam* (t.t.p.:Central Media, t.t.)

Rahmat, Jalaludin, dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Toha Putra, 1994)

Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktek Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010)

Saifullah, Tengku, *Nalar Pendidikan Islam: Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2006)

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996)

Zein, Achyar, *Pesan-pesan Moral dalam Alquran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)

Zakaria, Aceng, *Pokok-pokok Ilmu Tauhid* (Garut: Ibn Azka Press, 2005)

